

Cermatilah penggalan teks anekdot berikut untuk soal nomor 1 dan 2!

Seorang dosen Fakultas Hukum sedang memberi kuliah Hukum Pidana. Saat tiba sesi tanya jawab si Ali bertanya pada dosen, "Apa kepanjangan dari KUHP, Pak?" Lalu dosen tidak menjawab sendiri, tetapi dilemparkannya pada si Ahmad. "Saudara Ahmad, coba bantu saya untuk menjawab pertanyaan saudara Ali!" pinta beliau. Dengan tegas si Ahmad menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak!" tegasnya. Mahasiswa lain tentu tertawa, sedang pak dosen geleng-geleng kepala, seraya menambahkan pertanyaan pada si Ahmad, "Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?" Dasar si Ahmad, pertanyaan tersebut dijawabnya pula dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan 'Pengalaman adalah guru yang terbaik' begitu, Pak!" Seisi kelas tertawa. Lalu tawa mereda dan kelas kembali tenang.

1. Makna tersirat dalam penggalan teks di atas adalah
2. Unsur humor dalam teks anekdot di atas adalah

Bacalah teks anekdot berikut untuk soal nomor 3 dan 4!

Dosen yang juga Menjadi Pejabat

Di kantin sebuah universitas, Udin dan Tono dua orang mahasiswa sedang berbincang-bincang.

Tono : "Saya heran dosen ilmu politik, kalau mengajar selalu duduk, tidak pernah mau berdiri."
Udin : "Ya, Udin tahu sebabnya."
Tono : "Ah, begitu saja diperhatikan sih Ton."
Udin : "Ya, Udin tahu sebabnya."
Tono : "Barangkali saja, beliau capek atau kakinya tidak kuat berdiri."
Udin : "Ya, kalau dia berdiri, takut kursinya diduduki orang lain."
Tono : "Loh, apa hubungannya."
Udin : "Bukan itu sebabnya, Din. Sebab dia juga seorang pejabat."
: "???"

3. Muatan kritik dalam teks anekdot di atas adalah
4. Pihak yang dikritik dalam penggalan anekdot di atas adalah

5. Cermatilah teks cerita berikut!

Cerita I	Cerita II
Profesi Anak Ibu Penjual Kue Bapak Presiden bertanya pada ibu tua penjual kue. Bapak : “Sudah berapa lama jualan kue?” Ibu : “Sudah hampir 30 tahun.” Bapak : “Terus anak ibu mana, kenapa tidak ada yang bantu?” : “Anak saya ada 4. Yang ke-1 di KPK, ke-2 di POLDA, ke-3 di Kejaksaan dan yang ke-4 di DPR. Jadi mereka sibuk sekali, Pak.” Bapak Presiden kemudian menggeleng-gelengkan kepala karena kagum. Lalu berbicara ke semua hadirin yang menyertai beliau. Bapak : “Meskipun hanya jualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan Ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah.” : “Apa jabatan anak di POLDA, KPK, Kejaksaan dan DPR?” : “Sama ... jualan kue juga. Bapak Ibu	Nangka Impor Seorang teman diplomat yang baru ditempatkan di Belanda bercerita, Saya pernah makan siang di sebuah restoran Indonesia sederhana di Amsterdam. Saya kaget ternyata salah satu menunya ada masakan gudeg Yogya. Saya penasaran. Maka langsung saya pesan satu porsi. Setelah saya ciicipi, percaya atau tidak, ternyata rasanya lebih enak daripada gudeg di Yogya yang asli! Lebih penasaran lagi. Maka saya nanya: “Mas, apa rahasianya kok gudeg di sini rasanya lebih enak dibandingkan dengan di tempat aslinya?” “Oh, itu karena nangkanya, Mas. Di Yogya kan pakai nangka lokal. Nah kalau kami di sini memakai nangka impor,” jawabnya. “Emang nangkanya impor dari mana?” “Dari Yogya, Mas...”

Persamaan teks anekdot dan humor di atas adalah

6. Bacalah dialog anekdot berikut!

Si Tukang Pedati dan keluarganya tidak terima karena mendapat kerugian gara-gara jembatan yang rapuh. Kemudian, mereka melaporkan kejadian itu kepada hakim untuk mengadukan si Pembuat Jembatan agar dihukum dan memberi uang ganti rugi. Zaman dahulu orang dapat melapor langsung ke hakim karena belum ada polisi. Permohonan keluarga si Tukang Pedati dikabulkan. Hakim memanggil si Pembuat Jembatan untuk diadili. Namun, si Pembuat Jembatan tentu protes dan tidak terima. Ia menimpakan kesalahan kepada tukang kayu yang menyediakan kayu untuk bahan jembatan itu. Kemudian, hakim memanggil si Tukang Kayu.

Struktur teks anekdot sesuai dengan penggalan di atas adalah

7. **Cermatilah teks anekdot yang rumpang berikut!**

Aksi Maling Tertangkap CCTV

Seorang warga melapor kemalingan.

- (1) Pelapor : “Pak saya kemalingan.”
(2) Polisi : “Kemalingan apa?”
(3) Pelapor : “Mobil, Pak. Tapi saya beruntung Pak...”
(4) Polisi : “....?”
(5) Pelapor : “Iya pak. Saya beruntung karena CCTV merekam dengan jelas. Saya bisa melihat dengan jelas wajah malingnya.”
(6) Polisi : “Sudah minta izin malingnya untuk merekam?”
(7) Pelapor : “Belum “ (sambil menatap polisi dengan penuh keheranan).
(8) Polisi : “Itu ilegal. Anda saya tangkap.”
(9) Pelapor : (hanya bisa pasrah tak berdaya).

Kalimat yang lengkap untuk melengkapi dialog anekdot nomor 4 adalah

8. **Bacalah dialog anekdot berikut!**

Pada puncak pengadilan korupsi politik, Jaksa penuntut umum menyerang saksi

- (1) Jaksa : “Apakah benar, bahwa Anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”
(2) Saksi : (menatap keluar jendela seolah-olah tidak mendengar pertanyaan)
(3) Jaksa : “Apakah benar, bahwa anda menerima lima ribu dolar untuk berkompromi dalam kasus ini?”
(4) Saksi : (tidak menanggapi)
(5) Hakim : “Pak, tolong jawab pertanyaan Jaksa.”
(6) Saksi : (kaget) “Oh, maaf. Saya pikir dia tadi berbicara dengan Anda.”

Dialog yang mengandung kalimat imperatif nomor

9. Amatilah beberapa teks berikut!

Teks 1

Seekor kutu tinggal pada tanduk banteng. Setelah sekian lama di sana dan merasa ingin pindah, dia kemudian bertanya pada banteng apakah sang banteng memang ingin pindah.

“Aku tak tahu kapan kau datang,” jawab Si Banteng, “Kurasa aku pun tak perlu memberi peringatan saat aku pergi.”

Teks 2

Sejak bertemu dengan dia hidupku menjadi lebih berarti. Setiap hari aku mendapat wejangan-wejangan darinya. Salah satunya adalah wejangan bagaimana cara menikmati hidup agar tidak tamak dan selalu bersyukur. “Seandainya aku bisa, manusia pasti akan mengenggam dunia,” katanya suatu saat.

Teks 3

Saudara- saudara yang saya hormati,

Beberapa hari yang lalu, masyarakat sedang merayakan pesta demokrasi. Saya berharap, siapapun yang menjadi wakil rakyat, kita harus berlapang dada untuk menerima segala kebijaksanaannya.

Teks 4

Reuni berlangsung di sekolah dan Irwan bertanya pada Rudi, “Wah, kamu jadi pejabat, ya?”

“Kok tahu?” tanya Rudi lalu Irwan menjawab, “Ya, tahu lah... wajahmu kan gambar uang.” Mereka tertawa bersama, hanyut dalam suasana gembira.

Teks anekdot ditunjukkan pada

10. Bacalah teks berikut dengan saksama!

JAWABAN Ho...oh

Seorang bule sedang jalan-jalan di Jakarta. Karena bingung dan tersesat, dia kemudian bertanya pada seorang penjual rokok, “apa betul ini jalan sudirman ?.” “ Ho... oh”, jawab si penjual rokok.

Karena bingung dengan jawaban tersebut dia kemudian bertanya lagi kepada seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas, “Apa ini jalan sudirman ?.”

Polisi menjawab, ” Betul.”

Karena bingung mendapat jawaban yang berbeda, akhirnya dia bertanya lagi kepada pejabat yang waktu itu kebetulan melintas bersama ajudannya, “Apa ini jalan sudirman?.”

Pejabat itu menjawab , “ Benar.”

Bule itu semakin bingung saja karena mendapat tiga jawaban yang berbeda. Lalu dia bertanya kepada pejabat itu lagi, ”Mengapa waktu tanya pada tukang rokok dijawab “Ho. . oh”, lalu Tanya polisi di jawab “ Betul.”, dan yang terakhir di jawab pejabat dengan kata “ Benar.”

Pejabat tertegun sejenak, lalu dia berkata, ”Ooh begini, kalau Anda bertanya kepada tamatan SD, maka jawabannya adalah “ Ho. . oh.”, kalau bertanya kepada tamatan SMA, maka jawabannya adalah “Betul.”. Kalau bertanya kepada tamatan universitas, maka jawabannya “Benar.”

Bule itu mengangguk dan akhirnya bertanya, “Jadi, Anda ini seorang sarjana?”

Dengan spontan pejabat tersebut menjawab, ”Ho. . oh!”

Masalah yang di bahas dalam teks anekdot tersebut adalah.....